

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PROSOSIAL DENGAN
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN MAHASISWA AL-ADZKIYA
NURUS SHOFA (ANSHOFA) MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Ade Novit Rachmawan

NIM : 14410207



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2019

**HUBUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ADZKIYA NURUS SHOFA (ANSHOFA) MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Ade Novit Rachmawan

14410207

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN
HIDUP PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ADZKIYA NURUS
SHOFA (ANSHOFA) MALANG**

SKRIPSI

oleh

Ade Novit Rachmawan

NIM : 14410207

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Zainal Habib, M. Hum

NIP. 19760917200604 1 007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

NIP. 19671029199403 2 001

Halaman Pengesahan

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ADZKIYA NURUS SHOFA
(ANSHOFA) MALANG**

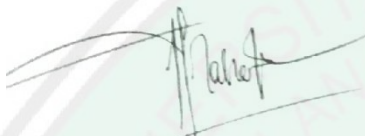
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

pada tanggal, 22 Mei 2019

Susunan Dewan Penguji

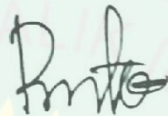
Dosen Pembimbing

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



Zainal Habib, M.Hum

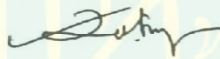
NIP. 19760917 200604 1 002



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

NIP. 19700813 200112 2 001

Ketua Penguji



Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 19801020 201503 2 002

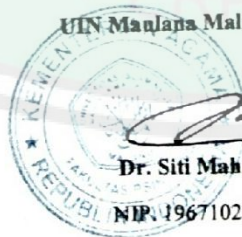
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 23 Mei 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

NIP. 19671029199403 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

HUBUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ADZKIYA NURUS SHOFA (ANSHOFA) MALANG

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ade Novit Rachmawan

NIM : 14410207

Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Hubungan Perilaku Prososial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santri Pondok Pesantren Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang , adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 22 Mei 2019

Penulis,



Ade Novit Rachmawan

NIM.14410207

MOTTO

“Sebaik-baik manusia, adalah mereka yang bermanfaat bagi manusia-manusia yang lainnya.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Aku persembahkan skripsi ini kepada ;

“Orang tuaku tercinta, yang selalu tak berhenti melangitkan doa-doa.”



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafaatnya kelak di hari akhir.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang turut membantu. Untuk itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
3. Bapak Zainal Habib, M. Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis
4. Bapak Jamaluddin, M.Si, selaku dosen wali akademik yang telah membimbing dari semester satu hingga akhir.
5. Keluarga tercinta, Bapak, Ibuku, Mas Aan, Mbak May, Aira, Dik Alfian, yang selalu mendoakan dan mendukungku.
6. Guruku, Kyai Agus Kamaluddin Ismail.
7. Keluarga PP Anshofa, Abi Imam Muslimin dan Ibu Chusnul Chaidaroh, terima kasih atas segalanya, juga kepada teman-teman Anshofa semua, *kalianis the best, barakah always.*

8. Sahabat-sahabat PMII Rayon Al-Adawiyah, terima kasih atas semua nighilmunya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	Iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	Iv
MOTTO.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	Vi
KATA PENGANTAR.....	Vii
DAFTAR ISI.....	Ix
DAFTAR TABEL.....	Xi
DAFTAR GAMBAR.....	Xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	Xiii
ABSTRAK.....	Xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kebermaknaan Hidup	
1. DefinisiKebermaknaan Hidup	8
2. Karakteristik Kebermaknaan Hidup	9
3. Faktor-faktor Kebermaknaan Hidup.....	11
4. Metode Menemukan Kebermaknaan Hidup.....	12
5. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup.....	14
6. Kebermaknaan Hidup Perspektif Islam	14
B. Perilaku Prosocial	
1. Definisi Perilaku Prosocial	16
2. Aspek-Aspek Perilaku Prosocial	17
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	18

4. Tahapan dalam Memberikan Pertolongan.....	19
5. Perilaku Prososial dalam Islam.....	20
C. Hubungan Perilaku Prososial Dengan Kebermaknaan Hidup	21
D. Hipotesis Penelitian.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	24
B. Identifikasi Variable.....	25
C. Definisi Operasional.....	26
D. Populasi Dan Subjek Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Instrumen Penelitian	28
H. Analisis Data	29
BAB IV PEMBAHASAN	34
A. Pelaksanaan Penelitian	
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	39
2. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	
1. Tingkat Perilaku Prososial pada Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang	53
2. Tingkat Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.....	55
3. Hubungan Antara Perilaku Prososial dengan Kebermaknaan Hidup pada Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang	58
BAB V	
1. Kesimpulan	61
2. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Blueprint Perilaku Prososial (skala uji coba)	30
Tabel 3.2: Blueprint Kebermaknaan Hidup (skala uji Coba)	32
Tabel 4.1: Hasil Uji Validitas Perilaku Prososial	40
Tabel 4.2: Hasil Uji Validitas Kebermaknaan Hidup	40
Tabel 4.3: Hasil Uji Kedua Validitas Perilaku Prososial	41
Tabel 4.4: Hasil Uji Kedua Validitas Kebermaknaan Hidup	42
Tabel 4.5: Hasil Uji Reliabilitas	43
Tabel 4.6 : Hasil Uji Normalitas	44
Tabel 4.7 : Hasil Mean dan Standar Deviasi Perilaku Prososial	46
Tabel 4.8 : Hasil Kategorisasi Perilaku Prososial	47
Tabel 4.9 : Hasil Prosentase Perilaku Prososial	48
Tabel 4.10 : Hasil Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Kebermaknaan Hidup	49
Tabel 4.11: Hasil Kategorisasi Kebermaknaan Hidup	50
Tabel 4.12: Hasil Prosentase Tingkat Kebermaknaan Hidup	51
Tabel 4.13: Hasil Uji Korelasi	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1: Rancangan Penelitian

27



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: SKALA PSIKOLOGI	67
LAMPIRAN 2: HASIL UJI VALIDITAS RELIABILITAS	70
LAMPIRAN 3: HASIL UJI NORMALITAS	73
LAMPIRAN 4: HASIL UJI LINEARITAS	74
LAMPIRAN 5: SURAT IZIN PENELITIAN	75
LAMPIRAN 6: PROFIL LEMBAGA	76



ABSTRAK

Rachmawan, Ade N. (2019). Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Kebermaknaan Hidup pada Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

Pembimbing : Zainal Habib, M.Hum

Kata Kunci : Perilaku Prososial, Kebermaknaan Hidup

Hidup yang bermakna merupakan kebutuhan hidup yang sangat penting bagi manusia. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup pada santri Anshofa masih kurang. Kebermaknaan Hidup adalah kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya terhadap tujuan yang dicapainya (Crumbaugh dan Maholick dalam Nugroho, 2016). Bermakna dapat dipengaruhi oleh perilaku prososial. Mussen, dkk (Cholidah dkk, 1996) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang ditujukan pada orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui tingkat perilaku prososial pada santri Anshofa Malang, (2) untuk mengetahui tingkat kebermaknaan hidup santri Pondok Anshofa Malang, (3) untuk mengetahui adanya hubungan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup santri Anshofa Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian korelasional. Pengambilan sampel dengan cara teknik sampel jenuh (sensus). Alat ukur yang digunakan mengacu pada teori perilaku prososial yang dikemukakan oleh Mussen dan Eisenberg, serta teori kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Crumbaugh dan Maholick. Sedangkan untuk analisis data menggunakan pengolahan statistik dengan program *SPSS 16.0 For Windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri Anshofa Malang memiliki tingkat perilaku prososial tinggi dengan prosentase 85%, sedangkan untuk kebermaknaan hidup, memiliki tingkat yang tinggi dengan prosentase 73%. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup santri Anshofa Malang dengan hasil *pearson correlation* (0,626) artinya kedua variabel dalam kategori koefisien korelasi yang tinggi. Kemudian nilai signifikan 0.000, dimana bahwa nilai signifikan < 0.05, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup.

ABSTRACT

Rachmawan, Ade N. (2019). The Relationship between Prosocial Behavior and the Meaning of Life of Students of Al-AdzkiyaNurusShofa (Anshofa)Islamic Boarding School Malang.

Advisor : Zainal Habib, M.Hum

Keyword : Prosocial Behavior, Meaning of Life.

A meaningful life is a necessity of life that is very important for humans. The phenomenon in the field shows that the meaningfulness of life in Anshofa students is still lacking. Meaning of Life is the ability of an individual to direct himself towards the goals he achieves (Crumbaugh and Maholick in Nugroho, 2016). Meaningful can be influenced by prosocial behavior. Mussen, et al. (Cholidah et al., 1996) explained that prosocial behavior is a person's behavior directed at others and provides physical and psychological benefits to those who are subjected to such actions.

The purpose of this study was (1) to determine the level of prosocial behavior in students of Anshofa Malang, (2) to find out the level of meaningfulness of the lives of students of Anshofa Malang, (3) to find out the relationship between prosocial behavior and the meaningfulness of the life of students of Anshofa Malang.

This study used a quantitative approach to the type of correlational research. Sampling was done by saturated sample (census) technique. The measuring instrument used refers to the theory of prosocial behavior proposed by Mussen and Eisenberg, and the theory of meaningfulness of life proposed by Crunbaugh and Maholick. While for the data analysis used statistical processing with the SPSS 16.0 For Windows program.

The results of this study indicated that the majority of students from Al-AdzkiyaNurusShofa (Anshofa) Malang have a high level of prosocial behavior with a percentage of 85%, while for the meaningfulness of life, most students have a high level with a percentage of 73%. The results showed a significant correlation between prosocial behavior and the significance of the life of students of Al-AdzkiyaNurusShofa (Anshofa) Islamic boarding school Malang with the results of the Pearson correlation (0.626) which means that the two variables are in the category of high correlation coefficients. In the other hand, a significant value of 0.000, where a significant value <0.05 , which means that there is a significant relationship between prosocial behavior and meaningfulness of life.

المستخلص

رحمان، أدي ن. (٢٠١٩). الارتباط بين السلوك المؤيد للمجتمع وأمجاد الحياة نحو الطلاب بمعهد الأذكياء نور الصفا (أنصفا) العالي مالانج.

المشرف : زين الحبيب، الماجستير

الكلمات الأساسية : السلوك المؤيد للمجتمع، أمجاد الحياة

تعتبر الحياة المجيدة من أهم احتياجات الحياة الإنسانية. ولكن من الأسف الشديد، كانت الظاهرة من خلال الطلاب بمعهد أنصفا تدل على قلة أمجاد حياتهم. والمراد من أمجاد الحياة هي كفاءة الأفراد في توجيه وتركيز حياتهم نحو الأهداف المنشودة (كرومباوغ وماهوليك في نوغراها، ٢٠١٦). وأكد موسين وأصحابه (خالدة وأصحابها، ١٩٩٦) بأن السلوك المؤيد للمجتمع هو السلوك الذي يتوجه إلى الآخرين ويوفر المزايا الجسمية والسيكولوجية من قبل الموجه إليه.

يهدف هذا البحث ل: (١) معرفة جودة السلوك المؤيد للمجتمع نحو الطلاب بمعهد الأذكياء نور الصفا (أنصفا) العالي مالانج؛ (٢) معرفة جودة أمجاد الحياة نحو الطلاب بمعهد الأذكياء نور الصفا (أنصفا) العالي مالانج؛ (٣) معرفة الارتباط بين السلوك المؤيد للمجتمع وأمجاد الحياة نحو الطلاب بمعهد الأذكياء نور الصفا (أنصفا) العالي مالانج.

استخدم هذا البحث المدخل الكمي بنوع البحث الارتباطي. وطريقة جمع العينات هي الطريقة الأشواعية، وهي طريقة أخذ العينات بلا هدف معين أقيمت بعدد الطلاب بمعهد الأذكياء نور الصفا (أنصفا) العالي مالانج. وأداة التعبير المستخدمة تتأسس على نظرية السلوك المؤيد للمجتمع لدى موسين وأيسينبيرغ، ونظرية أمجاد الحياة لكرومباوغ وماهوليك. وأما طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي برنامج الإحصاء للعلوم الاجتماعية ١٦.٠ *For Windows*.

وتنتائج البحث تدل على أن معظم الطلاب بمعهد الأذكياء نور الصفا (أنصفا) العالي مالانج لهم جودة السلوك المؤيد للمجتمع بدرجة ٨٥ في المائة. وأما جودة أمجاد الحياة، معظمهم يجيدون بدرجة ٧٣ في المائة. وهذه النتيجة تدل على وجود الارتباط البليغ بين السلوك المؤيد للمجتمع وأمجاد الحياة من قبل الطلاب بمعهد الأذكياء نور الصفا (أنصفا) العالي مالانج بدرجة الارتباط (٠,٦٢٦)، وهذا بمعنى أن كلا المتغيرين يكونان في درجة الارتباط الراقية. وبالتالي، تكون نتيجة المستوى المعنوي في درجة ٠,٠٠٠، حيث تكون النتيجة في درجة >٠,٠٥؛ وهذا بمعنى أن هناك الارتباط البليغ بين السلوك المؤيد للمجتمع وأمجاد الحياة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Sosial yang berarti saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Pada proses sosialnya, terdapat perilaku yang tidak bisa terlepas dari rutinitas yang dilakukan oleh manusia, yaitu perilaku tolong menolong atau saling membantu antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Perilaku tolong menolong atau saling membantu tersebut merupakan perilaku yang baik, karena mampu meringankan beban manusia yang menjadi objek pertolongan atau bantuan, baik berupa pertolongan secara psikologis atau fisik. Perilaku tolong menolong sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam, seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu, dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaNya. (Departemen Agama RI, 2010).

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda, :

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)

Artinya: Bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: " Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain; oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari

kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat. (Al-Bukhari, 2010).

Pada penelitian ini, penulis melihat perilaku tolong menolong yang terjadi pada santri Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) terlihat begitu baik. Para santri yang belajar di Pesantren Mahasiswa Adzkiya Nurus Shofa, adalah mereka yang berkemauan untuk menghafal Al-Qur'an, disamping juga mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya dan juga ilmu-ilmu umum. Mengingat permintaan semakin hari semakin meningkat, maka pengasuh berkeinginan untuk membangun sarana dan program yang diperlukan. Adapun sarana yang diperlukan yaitu kamar tinggal santri, qo'ah al-mudzakaroh yang difungsikan untuk musholla, pusat kegiatan santri, kajian ta'lim, dan ruang setoran hafalan Al-Qur'an, agar efektifitas kegiatan maupun penyelenggaraan belajar mengajar bisa terpenuhi dengan baik. Semua santri di pesma Anshofa adalah mahasiswa, ada yang berasal dari UIN, UMM, UM, UB, sampai UNISMA.

Pada tahun 2019 ini, pembangunan sarana-sarana dan program-program yang dimaksud sudah terealisasi dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) ini berjalan dengan jadwal yang sudah diatur dan ditentukan oleh pengasuh dan pengurus pesantren. Mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga kegiatan tahunan.

Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik atas peranan antara pengasuh, para pengurus dan santri. Menurut ketua pondok, ketiga elemen tersebut berperan penting dalam berjalannya kegiatan pondok, apalagi

antara pengurus dan santri. Mengingat para pengurus dan santri adalah mahasiswa dan mempunyai kesibukan yang juga sama, maka diperlukan kerja sama yang baik antara keduanya. Asas saling membantu tanpa pamrih menjadi hal penting dalam menjalankan kegiatan. Hal ini didukung dengan pernyataan salah satu pengurus yang mengatakan bahwa antara pengurus satu dengan pengurus yang lain harus saling tolong menolong dan membantu dalam merealisasikan kegiatan. Penulis juga melihat dalam kehidupan sehari-hari pun, para santri bisa saling membantu satu sama lain, seperti membantu dalam golongan biasa (berbagi kue, meminjamkan buku dan sejenisnya), dalam golongan substansial (meminjamkan uang), pertolongan emosional (mendengarkan problem temannya dan mengantarkan teman sakit ke UGD). Perilaku tolong menolong atau saling membantu di dalam khazanah keilmuan psikologi disebut dengan perilaku prososial. Baron dan Byrne (Nashori, 2008:38) memberikan pengertian bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain.

Menurut ketua pondok, santri Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa memang sudah terbiasa saling membantu dalam hal apapun, disamping karena merasa satu nasib yaitu sama-sama mahasiswa, mereka merasa ada arti tersendiri ketika menolong temannya. Penulis pun mencoba mewawancarai salah satu santri yang tergolong paling senior. Santri tersebut sudah lima tahun berdomisili di Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa. Santri tersebut sampai sudah menempuh jenjang pendidikan S2 dan sedang mengerjakan tesis untuk menyelesaikan studinya. Menurutnya perilaku tolong-menolong santri tersebut muncul, pertama karena secara kuantitas,

jumlah santri Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa itu tidak terlalu banyak dan intensitas bertemu antar santri cukup sering. Ditambah lagi kegiatan-kegiatan non-ta'lim seperti malam keakraban, *camping*, makan bersama dan lain sebagainya membuat rasa memiliki antar teman itu tumbuh. Kemudian rasa tolong menolong itu pun muncul dan memiliki arti tersendiri diantara mereka. Santri senior tersebut juga mengaku mempunyai pengalaman yang membuatnya sangat peduli dengan teman-teman santri yang lainnya. Dia pernah sakit dan *opname* cukup lama di rumah sakit, dan saat itu teman-teman santri lah yang mengurusnya. Dia juga bercerita bahwa ketika dia telah menyelesaikan studi S1 dulu, dia disambut banyak teman-teman santri. (wawancara pada Selasa, 29 Januari 2019).

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya perilaku prososial, dan sebaliknya semakin rendah perilaku sosial maka kebermaknaan hidup juga semakin rendah. Dikutip dari jurnal *Prosociality Enhances Meaning In Life*, The Journal of Positive Psychology, hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa prososialitas meningkatkan makna dalam kehidupan (D.R Van Tongeren, 2015). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup, dimana perilaku prososial yang tinggi akan juga berdampak pada kebermaknaan yang tinggi pula, dan juga sebaliknya (Andaritidya, 2007). Berdasarkan hasil riset tersebut, membuat penulis juga ingin melihat apakah perilaku prososial santri Anshofa juga akan meningkatkan kebermaknaan hidup para santri. Menurut Hana Wilda, salah satu santriwati Anshofa, bahwa faktor dia ingin menolong

orang lain adalah karena inisiatif dan ada rasa kasihan kalau melihat orang lain jika sedang butuh bantuan. Dia menambahkan bahwa ketika dia bisa menolong orang lain yang sedang membutuhkan, dia merasa bahwa hidupnya begitu bermakna karena bisa bermanfaat untuk orang lain, dan itu adalah caranya untuk menemukan makna hidup, karena menurutnya sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan menurut Ahmad Ghozali, salah satu santri yang juga menjabat koordinator bidang tahfidz Pesma Anshofa, mengatakan bahwa saat dia bisa membantu orang lain, dia merasa bahagia. Hal ini sejalan dengan karakteristik kebermaknaan hidup, yaitu merasa bahagia. Menurut Crumbaugh dan Maholick (Paloutzian 1981 dalam Prawira, 2010:28), bahwa memiliki perasaan yang bahagia adalah individu yang memiliki atau mendapatkan kebahagiaan dari apa yang diusahakan dengan kegiatan yang bermakna. Secara khusus, dalam hal ini perilaku prososial juga bisa dikatakan sebagai kegiatan yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Perilaku Prososial dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santri Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya’ Nurus Shofa (Anshofa) sebagai judul penelitian untuk membuktikan adakah hubungan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada santri Anshofa seperti halnya pada hasil riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat perilaku prososial santri Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa ?
2. Bagaimana tingkat kebermaknaan hidup santri Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa ?
3. Apakah ada hubungan perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup santri Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa ?

C. Tujuan Masalah

1. Mengetahui tingkat perilaku prososial santri Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa ?
2. Mengetahui tingkat kebermaknaan hidup santri Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa ?
3. Mengetahui adanya hubungan perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup santri Pesantren Al-Adzkiya Nurus Shofa ?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan wacana dan kajian tentang perilaku prososial dan kebermaknaan hidup. Terutama berguna untuk memperkaya penelitian di bidang psikologi sosial dan pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini berguna untuk memberikan informasi dan pengetahuan serta masukan bagi mahasiswa, dosen, dan khalayak

umum untuk membantu mengembangkan perilaku prososial dan kebermaknaan hidup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebermaknaan Hidup

1. Definisi Kebermaknaan hidup

Viktor Frankl (2004:159), dalam bukunya *Man's Search for Meaning* menggunakan istilah “logoterapi” untuk menamai teorinya. Kata *logos* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “makna”. Logoterapi atau yang oleh beberapa penulis lazim dikenal sebagai “Aliran Psikologi Ketiga dari Wina”, memusatkan perhatiannya pada makna hidup dan pada upaya manusia menemukan makna hidup. Logoterapi percaya bahwa perjuangan untuk menemukan makna hidup merupakan motivator utama orang tersebut. Keinginan untuk memaknai adalah “kenyataan” pada orang, dan bukan “keyakinan” (Frankl, 2004:111).

Manusia bisa hidup bahkan mati demi meraih impian dan nilai-nilai hidupnya (Frankl, 2004:160). Logoterapi menganggap sikap bertanggung jawab sebagai esensi dasar kehidupan manusia (Frankl, 2004:173). Logoterapi tidaklah memaksa aktivitas pada kenyataan insting-insting melainkan menjaga keberadaan *spiritual* sebagai potensi memaknai eksistensinya yang harus diisi, demikian juga *kehendaknya* untuk memaknai (Frankl, 2004:116). Istilah “spiritual” tidak memiliki konotasi utama pada agama, namun kembali secara khusus pada dimensi manusia (Frankl, 2004:114).

Makna hidup (Budiharjo, 1997:153) adalah hal-hal yang memberikan arti khusus bagi seseorang apabila berhasil dipenuhi

akan menyebabkan kehidupannya dirasakan berarti dan berharga. Makna hidup benar-benar ada ada dalam kehidupan ini, walaupun dalam kenyataannya tidak selalu terungkap jelas tetapi tersirat dan tersembunyi di dalamnya (Bastaman, 1995:194). Crumbaugh dan Maholick (Nugroho, 2016:191) menjelaskan bahwa makna hidup sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya terhadap tujuan yang dicapainya. James C. Crumbaugh (Bastaman, 1996:48-49) salah seorang murid Viktor Frankl telah mengembangkan pendekatan yang dinamakan Logoanalisis, yaitu usaha untuk membantu seseorang untuk menemukan dan menyadari makna dan tujuan hidupnya, melalui cara menggali dan mempelajari pengalaman-pengalaman hidupnya sendiri dan pengalaman orang lain khususnya pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan berkarya, penghayatan atas beberapa peristiwa yang mengesankan dan sikap-sikapnya menghadapi keadaan yang tidak dapat dihindari lagi.

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah upaya untuk mencapai tujuan hidup dengan menggali dan mempelajari pengalaman-pengalaman hidup. (Bastaman diganti dengan tokoh yang lain).

2. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Karakteristik individu yang memiliki kebermaknaan hidup menurut Crumbaugh dan Maholick (Paloutzian 1981 dalam Prawira, 2010:28), yaitu :

- a. Memiliki tujuan yang jelas, yaitu manusia memiliki tujuan atau arah hidup (*directed life*) berupa kegiatan atau pencapaian cita-cita atau keinginan

sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna serta tujuan hidup.

- b. Memiliki perasaan yang bahagia yakni individu yang memiliki atau mendapatkan kebahagiaan dari apa yang diusahakan dengan kegiatan yang bermakna.
- c. Memiliki rasa bertanggung jawab yakni menyadari tanggung jawabnya terhadap manusia yang lain.
- d. Mampu melihat alasan untuk tetap eksis dan menemukan alasan untuk hidup.
- e. Memiliki kontrol diri yakni manusia memiliki pilihan dalam bertindak walaupun di dalam keadaan terburuk dan mampu melestarikan sisa-sisa kebebasan spiritual, berpikir, meskipun dalam kondisi mental dan fisik yang tertekan.
- f. Tidak merasa cemas akan kematian yaitu keyakinan akan kehidupan yang tidak kekal. Hal yang menghapuskan makna hidup manusia bukan saja penderitaan tetapi juga kematian, jadi ketidakkekalan hidup kita tidak membuat hidup kita tidak bermakna, sehingga dapat mengubah ketidakkekalan hidup menjadi dorongan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Bastaman (1996) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kebermaknaan hidup seseorang, yaitu :

a. Kualitas Insani

Merupakan semua kemampuan, sifat, sikap dan kondisi yang semata-mata terpatri dan terpadu dalam eksistensi manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, meliputi intelegensi, kesadaran diri, humor, hasrat untuk bermakna, moralitas, transendensi diri, kreatifitas kebebasan dan tanggung jawab (Bastaman, 1996:57).

b. Hubungan *Encounter*

Merujuk pada uraian Crumbaugh dalam buku *Everything to Gain* (Bastaman, 1996:92) encounter dapat digambarkan sebagai hubungan mendalam antara pribadi dengan pribadi dengan pribadi yang lain. Hubungan ini ditandai dengan penghayatan keakraban dan keterbukaan serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima sepenuhnya satu sama lain.

c. Nilai-nilai

Menurut Bastaman (1996:54), ada dua nilai hidup yaitu tiga nilai subjektif dan satu nilai objektif. Tiga nilai subjektif yaitu: *creative values* (nilai-nilai kreatif), yaitu apa yang kita berikan kepada hidup, *expereriental values* (nilai-nilai mengalami) yaitu apa yang kita ambil dari hidup, *attitudinal values* (nilai-nilai pengambilan sikap) yaitu sikap yang kita berikan terhadap

ketentuan atau nasib yang tidak bisa kita ubah. Satu nilai objektif, yaitu keimanan.

3. Metode Menemukan Kebermaknaan Hidup

Bastaman melakukan penyederhaan dan memodifikasi metode Logoanalisis hasil Crumbaugh untuk kepentingan pelatihan singkat “Melatih diri mengembangkan pribadi” (*Self help for improving self*). Metode yaitu (Bastaman, 1996:51) :

1) Pemahaman Pribadi

Mengenalai keunggulan-keunggulan diri dan kelemahan-kelemahan diri dan kondisi lingkungannya., Menyadari keinginan-keinginan, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan itu, merumuskan secara lebih jelas dan nyata hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang, dan menyusun rencana yang realistis untuk mencapainya. (Bastaman, 1996:52)

2) Bertindak Positif

Metode ini dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari metode “berpikir positif” (*positive thinking*) dari Norman Vincent Peale. Kalau pada “berpikir positive” di dalam pikiran ditanamkan hal-hal yang serba baik dan bermanfaat dengan harapan akan terungkap dalam perlakuan nyata, maka metode “bertindak positif” benar-benar mencoba menerapkan hal-hal yang baik itu dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari. Metode “bertindak positif” didasari oleh pemikiran bahwa dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan positif,

akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi dan kehidupan sosial seseorang. (Bastaman, 1996:52)

3) Pengakraban Hubungan

Hubungan sesama manusia adalah sangat azasi dan karenanya merupakan salah satu sumber makna bagi manusia sendiri. Inilah pandangan yang melandasi metode Pengakraban Hubungan. Hubungan akrab yang dimaksud adalah hubungan antara seorang pribadi lain sedemikian rupa, sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami. Selain itu, hubungan itu juga dirasakan sangat berarti bagi masing-masing pihak. (Bastaman, 1996:52)

4) Pendalaman Tri-Nilai

Pengertian “Pendalaman Tri-Nilai” adalah usaha-usaha untuk memahami benar-benar nilai-nilai berkarya (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yang dapat menjadi sumber makna hidup bagi seseorang. (Bastaman, 1996:53)

5) Ibadah

Ibadah yang dilakukan secara khidmat sering menimbulkan perasaan tenteram, mantab dan tabah, serta tidak jarang pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbingan dalam melakukan hal-hal penting. Menjalani ibadah sesuai dengan tuntutan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi si pelaku. (Bastaman, 1996:53)

4. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup

Ada tiga nilai yang mengandung potensi seseorang untuk menemukan makna hidup. Ketiga nilai tersebut adalah *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values* (Bastaman, 2007:47-49). *Creative values* (nilai-nilai kreatif) : kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan): yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), yaitu menerima dengan ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah upaya dan ikhtiyar dilakuakn secara maksimal (Bastaman,2007:47-49).

5. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam

Ketika para malaikat mengetahui bahwa Allah SWT akan menciptakan khalifah di muka bumi. Allah SWT menyampaikan perintah-Nya kepada mereka secara terperinci. Dia memberitahukan bahwa Dia akan menciptakan manusia dari tanah. Maka ketika Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh di dalamnya, para malaikat harus bersujud kepadanya, yang harus dipahami bahwa sujud tersebut adalah sujud penghormatan, bukan sujud ibadah, karena sujud ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam surat Adz-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: ” Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu”. (Departemen Agama RI, 2010).

Dalam tafsir Al Qurthubi sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalhah menyebutkan, makna dari firman Allah SWT, *Illa Liya'buduun*, “Melainkan Supaya mereka menyembah-Ku. Arti kata tersebut adalah melainkan agar mereka mau beribadah dengan sukarela ataupun terpaksa itu adalah orang-orang yang diperbuatnya dilihat oleh orang lain, tidak mutlak hanya karena Allah SWT. (Al-Qurthubi, 2018).

Mujahid menafsirkan bahwa makna firman tersebut adalah “ Melainkan untuk mengenal-Ku”. Pendapat ini mengundang komentar dari Ats Tsa ‘labi, ia mengatakan: pendapat mujtahid sangat baik, alasannya karena memang apabila Allah tidak menciptakan mereka maka tentu mereka tidak akan mengetahui keberadaan-Nya dan Keseaan-Nya. Dalil yang dapat memperkuat penafsiran ini adalah firman Allah SWT dalam surat Az-Zukruf:87 :

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)”.

Firman Allah :

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

“Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab:

"Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui". (Qs. Az-Zukruf:9)

Niscaya mereka akan menjawab: Semuanya diciptakan oleh Maha perkasa lagi Maha Menegatahui". Sebuah riwayat lain dari mujtahid yang menafsirkan ayat ini menyebutkan bahwa, makna dari kalimat tersebut adalah melainkan Aku dapat memerintahkan dan melarang mereka.

Zaid bin Aslam menafsirkan, maksud dari firman tersebut adalah mengenai kesengsaraan dan kebahagiaan yang diciptakan untuk jin dan manusia sebelumnya, yakni mereka akan merasakan kebahagiaan diakhirat nanti adalah memang diciptakan untuk beribadah, sedangkan mereka yang akan merasakan kesengsaraan di akhirat nanti adalah jin dan manusia yang diciptakan senang berbuat maksiat.

Ikrimah menafsirkan maknanya adalah: melainkan hanya untuk menyembah-Ku dan taat kepada-Ku, agar Aku dapat memberikan pahala bagi siapa saja yang rajin beribadah dan Aku akan menghukum bagi siapa saja yang ingkar.

B. Prososial

1. Definisi prososial

Robert A Baron dan Donn Byrne (Nashori, 2008:38), perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki konsekuensi positif kepada pada orang lain. William (Dayakisni & Hudaniyah, 2015) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Brigham (Dayakisni & Hudaniyah, 2015) bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain.

Mussen, dkk (Cholidah dkk, 1996) bahwa perilaku seseorang yang ditujukan pada orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan tersebut. Perilaku tolong menolong (Mahmudah, 2012) dapat mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Gerungan (1991) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Perilaku prososial merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain.

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Mussen dkk. (Nashori, 2008:38) mengungkapkan bahwa aspek - aspek perilaku prososial adalah :

- 1) Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
- 2) Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 3) Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain.

- 5) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial

Menurut Staub (Dayakisni & Hudainah, 2009:176) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, diantara adalah :

a. *Self-Gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b. *Personal Values dan Norm*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. *Emphaty*

Kemampuan seorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

4. Tahapan dalam Memberikan Pertolongan

Latense dan Darley (Faturachman, 2009:74-75) menjelaskan bagaimana sebetulnya seorang memberikan pertolongan kepada orang lain. Tahapan dalam memberikan pertolongan tersebut meliputi empat tahap :

1) Tahap perhatian

Perhatian merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku prososial. Perhatian ini bisa muncul oleh beberapa hal, misalnya : terganggu oleh kesibukan, ketergesaan, terdesak oleh kepentingan orang lain.

2) Interpretasi situasi

Interpretasi atas situasi juga menentukan perilaku prososial seseorang. Pendeknya, bagaimana individu menginterpretasikan kejadian yang diperhatikan. Dalam menginterpretasikan kejadian itu, ada dua macam model yang ditunjukkan :

- a) Sesuatu yang perlu ditolong
- b) Sesuatu yang tidak perlu ditolong
- 3) Tanggung jawab sosial (orang banyak)

Walaupun sebelumnya sudah diputuskan untuk menolong, karena adanya berbagai hambatan antara lain : pengalaman-pengalaman terdahulu, dan sebagainya, mungkin seseorang mengurungkan niatnya untuk menolong. Oleh karena itu sebenarnya pengambilan keputusan untuk menolong atau tidak sangat ditentukan juga oleh faktor intern maupun ekstren.

5. Prosocial Dalam Perspektif Islam

Perilaku tolong menolong sangat dianjurkan dalam agama Islam, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaNya” (Departemen Agama RI, 2010).

Tolong menolonglah kamu dalam kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan ukhrowi dan demikian juga tolong menolonglah dalam ketaqwaan yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana dunia dan ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Shihab, 2001:10). FirmanNya, dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketaqwaan dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran, merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuan hidupnya adalah kebajikan dan ketaqwaan (Shihab, 2001:13).

Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Yang Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Departemen RI, 2010)

Menurut Imam Thabari dalam Tafsir At-Thabari Juz 16 hlm 439, ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus Allah

SWT untuk menebarkan kasih sayang bagi seluruh umat manusia, tanpa ada pengecualian, baik Muslim maupun non-Muslim.. Berdasarkan ayat tersebut sebuah keharusan bagi setiap manusia untuk saling menyayangi satu dengan lainnya. Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Juz 1 halaman 11, Nabi bersabda:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Seorang Muslim adalah orang yang tidak melukai saudara Muslim lainnya baik dengan lisan dan tangannya, orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan larangan Allah SWT (HR. Bukhari)”.

Tuntunan Nabi Muhammad SAW jelas, karakter seorang Muslim dalam kehidupan masyarakat adalah harus saling menghormati, menebarkan kasih sayang, tidak saling mendzalimi, tidak menghujat dan tidak memusuhi terhadap orang lain. Baik dengan tindakan maupun ucapan. Menghujat dan memusuhi bukanlah perbuatan Muslim, karena jauh dari tuntunan Nabi, merenggangkan persaudaraan sesama Muslim, dan mengakibatkan permusuhan. Sebagai seorang Muslim, tugas kita adalah menebarkan perdamaian, menebarkan kasih sayang, memupuk persaudaraan, dan menebarkan anti kekerasan.

C. Hubungan Perilaku Prososial dengan Kebermaknaan Hidup

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya perilaku prososial, dan sebaliknya semakin rendah perilaku sosial maka kebermaknaan hidup juga semakin rendah. Dikutip dari hasil penelitian yang dilakukan oleh D.R Van Tongeran yang berjudul *Prosociality Enhances Meaning In Life* dalam *The Journal of Positive Psychology*, hasil penelitian yang dilakukan membuktikan

bahwa bahwa prososialitas meningkatkan makna dalam kehidupan (D.R Van Tongeren, 2015).

Peterson (1983 dalam Dayaksini dan Hudaniyah, 2009:182) dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan antara usia dengan perilaku prososial tampak nyata bila dihubungkan dengan tingkat kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki individu. Subjek yang mendapatkan skor tinggi pada kemampuan dan tanggung jawab memiliki skor tertinggi untuk melakukan perilaku tindakan prososial, disusul berikutnya subjek yang memiliki skor kemampuan tinggi tetapi tanggung jawab rendah, sedang peringkat terakhir adalah subjek yang memiliki baik skor kemampuan maupun tanggung jawab rendah. Memiliki tanggung jawab merupakan karakteristik kebermaknaan hidup menurut Crumbaugh dan Maholick (Prawira, 2010:28).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa manusia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan saling membutuhkan antara satu individu dengan individu yang lain. Hal tersebut juga berlaku ketika individu mencari makna hidup. Dimana mencari makna hidup dapat diperoleh dalam peristiwa yang terjadi di kehidupannya. Terdapat hal penting yang berharga dan berarti. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan tak luput dari campur tangan orang lain. Untuk itu peneliti ingin membuktikan adanya Hubungan Perilaku Prososial dengan Kebermaknaan Hidup Santri Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

D. Hipotesis

H0 : Ada hubungan perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup santri pesantren mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

H1 : Tidak ada hubungan perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup santri pesantren mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (ANSHOFA) Malang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Cresswell (2013:5) mengatakan bahwa rancangan penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi asumsi-asumsi luas hingga metode-metode rinci dalam pengumpulan data analisis data. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variable.

Variable-variabel ini diukur dengan instrumen-instrumen penelitian, sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Cresswell, 2013:5). Instrumen-instrumen penelitian yang digunakan telah memiliki standar dalam pembuatannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Azwar (2007:5) mengatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan kesalahan hipotesis nihil. Melalui metode kuantitatif akan diperoleh signifikan perbedaan kelompok atau signifikan hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan sampel besar.

Jenis penelitian digunakan yaitu kuantitatif yang menggunakan teknik korelasi. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Melalui teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain. Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 2006:248). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup.

Gambar 1.1

Rancangan Penelitian



B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Suryabrata (2013:25) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan objek pengamatan penelitian dan merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang variasinya mempengaruhi variabel yang lain atau variabel yang ingin diketahui dalam penelitian. Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Suryabrata, 2013:25).

Berdasarkan landasan teori yang ada, serta rumusan hipotesis penelitian, maka yang akan menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. **Variabel bebas (*independen*)** : **Perilaku Prososial**
2. **Variabel Terikat (*dependen*)** : **Kebermaknaan Hidup**

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kebermaknaan hidup

Kebermaknaan hidup adalah Perilaku individu yang memiliki tujuan yang jelas, memiliki perasaan bahagia, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki alasan keberadaan (eksistensi), memiliki control diri dan tidak merasa cemas dengan kematian.

2. Perilaku prososial

Individu yang memiliki tindakan-tindakan seperti, *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan) serta mempertimbangkan hal dan kesejahteraan orang lain. .

D. Populasi Dan Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130).Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2011:80).Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa yang berjumlah 73 santri.

2. Sampel Jenuh (Sampel Sensus)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara sampel jenuh (sampel sensus). Pengertian menurut Sugiono (2012:73) adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representatif* (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi.

Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi.

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada santri Anshofa Malang yaitu sebanyak 73 orang. Maka dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut teknik sensus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian memerlukan alat atau instrument yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian yang tepat dan akurat, memerlukan instrument yang tepat pula. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan berupa kuisioner (angket). Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisioner yang digunakan merupakan tipe pernyataan tertutup. Pernyataan

tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul (Sugiono, 2011:142).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala. Skala adalah informasi pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang subjek ketahui. Pernyataan yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih disebut skala tertutup (Azwar, 2009). Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert. Menurut Sugiono (2011:93), skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Jawaban dari skala mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative, yang berupa pilihan jawaban sebagai berikut :

- 1) Sangat Setuju (SS)
- 2) Setuju (S)
- 3) Tidak Setuju (TS)
- 4) Sangat Tidak Setuju (STS)

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur sesuai dengan variabel yang digunakan, yaitu Perilaku Prosocial dan Kebermaknaan Hidup. Berdasarkan variabel tersebut, maka skala yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Skala Perilaku Prososial

Skala ini dibuat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Mussen dkk (Nashori, 2008:38) yang menyebutkan terdapat lima aspek perilaku prososial, yaitu menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Skala disusun dengan mengacu pada skala *likert* yang memiliki rentang skala empat poin, yang terdiri dari pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor nilai pada butir favourable bergerak dari nilai satu sampai empat, sedangkan untuk unfavourable bergerak dari angka empat hingga satu. Skor tinggi pada skala ini menunjukkan santri mempunyai tingkat prososial tinggi. Sebaliknya, skor rendah menunjukkan bahwa santri mempunyai tingkat perilaku prososial rendah

Table 3.1

Blue Print Perilaku Prososial

No.	Aspek	Indikator	Item Instrumen		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1.	Berbagi rasa	Memahami perasaan orang lain	1	11	
		Menghibur orang lain	2	12	
2.	Menolong	Membantu Meringankan beban orang lain	3	13	
		Gotong royong	4	14	
3.	Kerja sama	Berpartisipasi kegiatan bersama	5	15	
		Peduli	6	16	
4.	Menyumbang	Mendahulukan kepentingan bersama	7	17	
		Suka Memberi	8	18	
5.	Memperhatikan kesejahteraan orang lain	Murah hati	9	19	
			10	20	
Jumlah			10	10	20

2. Skala Kebermaknaan Hidup

Skala kebermaknaan hidup ini diadaptasi berdasarkan karakteristik atau cirri-ciri individu yang memiliki kebermaknaan hidup menurut Crumbaugh dan Maholick (Poloutzian, 1981 dalam Prawira, 2010:28) yaitu memiliki tujuan yang jelas, memiliki perasaan yang bahagia, memiliki tanggung jawab, memiliki alasan keberadaan (eksistensi), memiliki kontrol diri, dan tidak merasa cemas akan kematian. Skala disusun dengan mengacu pada skala likert yang memiliki rentang skala empat poin, yang terdiri dari pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor nilai pada butir *favourable*

bergerak dari nilai satu hingga empat, sedangkan untuk *unfavourable* bergerak dari nilai empat hingga satu. Skor yang tinggi pada skala ini menunjukkan santri mempunyai tingkat kebermaknaan hidup tinggi. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan bahwa santri menunjukkan tingkat kebermaknaan hidup rendah.



Table 3.2
Blue Print Kebermaknaan Hidup

No	Aspek	Indikator	Item Instrumen		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1.	Memiliki tujuan yang jelas	Tujuan hidup yang jelas Rencana masa depan Berupaya mencapai tujuan hidup	1, 2, 3, 4, 5	21, 22, 23, 24, 25	
2.	Memiliki perasaan yang bahagia	Bersemangat atau bergairah Orientasi kegiatan harian	6, 7, 8, 9	26, 27, 28, 29	
3	Memiliki rasa tanggung jawab	Tanggap menghadapi masalah	10	30	
4.	Memiliki alasan keberadaan (eksistensi)	Memiliki alasan Berpikir positif	11, 12, 13, 14	31, 32, 33, 34	
5.	Memiliki kontrol diri	Mampu mengatur hidup dengan baik. Mengarahkan hidup sesuai dengan tujuan	15, 16, 17, 18	35, 36, 37, 38	
6.	Tidak cemas akan kematian	Siap menghadapi kematian	19, 20	39, 40	
	Jumlah				

G. Uji Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya.

Pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat dan memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut (Azwar, 2012).

Apabila tes dirancang untuk memprediksi *performance* diwaktu yang akan datang, maka tes harus memiliki fungsi prediktif dan fungsi tersebut harus divalidasi oleh kriteria yang relevan.

Rumus validitas tersebut yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Korelasi product moment

N : Jumlah responden

Σx : Jumlah skor X

Σy : Jumlah skor Y

Pada uji validitas ini, ada dua item variabel kebermaknaan hidup gugur dalam penghitungan uji validitas, yaitu pada item nomor 32 dan 36. Sementara untuk variabel prososial tidak ada yang gugur, yang artinya item-item pada variabel prososial mempunyai validitas akurat.

H. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable (reliable)*. Walaupun istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama seperti konsistensi, keterpercayaan, kestabilan, kejelasan, dan sebagainya, namun gagasan pokok

yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012).

Adapun rumus reliabilitas (*alpha cronbach*) adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians buir

σ_t^2 = Varians total

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan statistik dengan program *Microsoft Exel 2010* dan *SPSS 16.0 for Windows*, dengan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Mean Hipotetik

Rumus mencari mean hipotetik :

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \Sigma k$$

μ = Rerata Hipotetik

i_{max} = Skor Maksimum Item

i_{min} = Skor Minimum Item

Σk = Jumlah Item Valid

2. Standar Deviasi

Rumus mencari standart deviasi

$$\sigma = \frac{1}{6}(i_{\max} + i_{\min})$$

keterangan :

σ = Rerata Standart Deviasi

i_{\max} = Skor Maksimal Item

i_{\min} = Skor Minimal Item

3. Kategorisasi

No	Kategorisasi	Norma
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$
2.	Sedang	$M - 1 SD \leq M + 1 SD$
3.	Rendah	$X < M - 1 SD$

4. Analisis Presentase

Teknik analisis presentase ini, peneliti gunakan untuk mengetahui data hasil angket tentang hubungan perilaku prososial serta kebermaknaan hidup santri, adapun rumus yang digunakan adalah sebagaimana berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosesnya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

5. Analisis Korelasi

Uji korelasi dimaksudkan untuk melihat hubungan dari hasil pengukuran atau dua variabel yang diteliti, untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (perilaku prososial) dengan variabel Y (kebermaknaan hidup).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *pearson product moment correlation*. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Korelasi product moment

N : Jumlah responden

Σx : Jumlah skor X

Σy : Jumlah skor Y

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

A. Letak Geografis

Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (ANSHOFA) terletak di Jl. Raya Candi V-B Nomor 287, RT. 06/RW. 05, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Propinsi Jawa timur, Indonesia.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas Dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur kebermaknaan hidup dan perilaku prososial. Setiap item indikator dikatakan valid apabila indeks korelasi *product moment* mencapai derajat $\geq 0,300$.

1) Hasil Uji Coba Validitas Perilaku Prososial

Tabel 4.1
Hasil Uji Coba Validitas Perilaku Prososial

No.	Aspek	Sebaran Item		Item Valid	Item Gugur
		F	UF		
1.	Berbagi Rasa	1, 2	11, 12	1, 2, 11, 12	-
2.	Menolong	3, 4	13, 14	3, 4, 13, 14	-
3.	Bekerja Sama	5, 6	15, 16	5, 6, 15, 16	-
4.	Menyumbang	7, 8	17, 18	7, 8, 17, 18	-
5.	Memperhatikan kesejahteraan orang lain	9, 10	19, 20	9, 10, 19,20	-
	Jumlah	10	10	20	-

Setelah dilakukan uji coba, hasil menunjukkan bahwa 20 item tidak ada yang gugur. Nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yaitu diatas 0,300. Maka dapat dikatakan bahwa item-item validitas perilaku prososial telah valid.

2) Hasil Uji Coba Validitas Kebermaknaan Hidup

Tabel 4.2
Hasil Uji Coba Validitas Kebermaknaan Hidup

No.	Aspek	Sebaran Item		Item Valid	Item Gugur
		F	UF		
1.	Tujuan hidup	1, 2, 3, 4, 5	21, 22, 23, 24, 25	1,2,3,4,5, 22,23,24,25,	21
2.	Bahagia	6, 7, 8, 9	26, 27, 28, 29	6,8,9, 26, 27,28	7, 29
3.	Tanggung Jawab	10	30	10,30	
4.	Eksistensi	11, 12, 13, 14	31, 32, 33, 34	11,12,13,14 31,32,33	34
5.	Kontrol diri	15, 16, 17, 18	35, 36, 37, 38	15,16,,17,18 36,37	35,38
6.	Tidak cemas mati	19, 20	39, 40		19,20,39,40
	Jumlah	20	20	30	10

Setelah dilakukan uji coba, hasil menunjukkan bahwa dari 40 item ada 10 item yang gugur dan terdapat 4 item yang menggugurkan 1 aspek, artinya aspek itu tidak ada yang mewakili. Karena terdapat aspek yang tidak terwakili, maka penulis kembali melakukan uji coba.

3) Hasil Uji Coba Kedua Validitas Perilaku Prososial

Tabel 4.3
Hasil Uji Coba Validitas Kedua Perilaku Prososial

No.	Aspek	Sebaran Item		Item Valid	Item Gugur
		F	UF		
1.	Berbagi Rasa	1, 2	11, 12	1, 2, 11, 12	-
2.	Menolong	3, 4	13, 14	3, 4, 13, 14	-
3.	Bekerja Sama	5, 6	15, 16	5, 6, 15, 16	-
4.	Menyumbang	7, 8	17, 18	7, 8, 17, 18	-
5.	Memperhatikan kesejahteraan orang lain	9, 10	19, 20	9, 10, 19, 20	-
	Jumlah	10	10	20	-

Setelah dilakukan uji coba kembali, hasilnya sama dengan uji coba pertama, yaitu menunjukkan bahwa 20 item tidak ada yang gugur. Nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yaitu diatas 0,300. Maka dapat dikatakan bahwa item-item validitas perilaku prososial telah valid.

4) Hasil Uji Coba Validitas Kedua Kebermaknaan Hidup

Tabel 4.4
Hasil Uji Coba Validitas Kedua Kebermaknaan Hidup

No.	Aspek	Sebaran Item		Item Valid	Item Gugur
		F	UF		
1.	Tujuan hidup	1, 2, 3, 4, 5	21, 22, 23, 24, 25	1, 2, 3, 4, 5, 21, 22, 23, 24, 25	
2.	Bahagia	6, 7, 8, 9	26, 27, 28, 29	6, 7, 8, 9, 26, 27, 28, 29	
3.	Tanggung Jawab	10	30	10, 30	
4.	Eksistensi	11, 12, 13, 14	31, 32, 33, 34	11, 12, 13, 14, 31, 33, 34	32
5.	Kontrol diri	15, 16, 17, 18	35, 36, 37, 38	15, 16, 17, 18, 35, 37, 38	36
6.	Tidak cemas mati	19, 20	39, 40	19, 20, 39, 40	
	Jumlah			38	2

Setelah dilakukan uji coba yang kedua, hasil menunjukkan bahwa dari 40 item ada 2 item yang gugur yaitu item 32 dan 32. Sedangkan 38 item lainnya memiliki nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yaitu diatas 0,300. Maka dapat dikatakan bahwa item-item validitas kebermaknaan hidup telah valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dapat dipercaya atau diandalkan. Uji reliabilitas dapat dilihat berdasarkan *Alpha Crombach*. Alat ukur dapat dikatakan reliabel jika $Alpha Cronbach \geq 0,700$. Hasil pengujian reliabilitas terhadap semua variabel adalah sebagaimana berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Perilaku Prososial	0,963	Reliabel
Kebermaknaan Hidup	0,975	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach* yaitu untuk variabel perilaku prososial sebesar 0,963, dan variabel kebermaknaan hidup sebesar 0,975. Berdasarkan hasil diatas, hasil *Alpha Cronbach* masing-masing item berada diatas 0,700, sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur masing-masing variabel sudah reliabel atau dapat diandalkan sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya.

2. Uji Asumsi

1) Teknik Sampel Jenuh

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan carasampel jenuh (sampel sensus). Pengertian menurut Sugiono (2012:73) adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representatif* (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi.

Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi.

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada

pada santri Anshofa Malang yaitu sebanyak 73 orang. Maka dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut teknik sensus.

2) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistic parametik (*statistic inferensial*). Uji normalitas ini menggunakan teknik *Kolmogorof Smirnov SPSS 16.0 For Windows* dengan pernyataan bahwa jika nilai signifikan $>0,05$ maka distribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa :

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Sign.	Status
Perilaku Prosocial	73	0,895	Normal
Kebermaknaan Hidup	73	0,895	Normal

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel perilaku dan variabel kebermaknaan hidup sebesar 0,895. Berdasarkan nilai signifikansi variabel perilaku prososial dan kebermaknaan hidup $> 0,05$ yang artinya data distribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial dan kebermaknaan hidup sudah cukup berdistribusi dengan baik (normal), dalam artian data tersebut sudah cukup mewakili untuk pengujian selanjutnya dengan menggunakan statistic parametik.

3) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang bersangkutan memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan.

Uji linieritas dalam penelitian ini akan menggunakan *Test For Linearity* pada *SPSS 16.0 For Windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah jika nilai signifikan $< 0,05$. Maka variabel memiliki hubungan yang linier.

Hasil analisis yang telah dilakukan diketahui menunjukkan bahwa tingkat signifikan uji linearitas variabel perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup menunjukkan hasil 0.789 dimana *sig* dari *linearity* > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Maka diketahui ada hubungan linier antara kedua variabel. Hal ini berarti bahwa proses analisis data selanjutnya dapat dilakukan karena telah memenuhi persyaratan uji normalitas dan linieritas. Hasil lengkap uji normalitas dan linieritas dapat dilihat pada lampiran.

3. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif digunakan untuk melihat skor pada masing-masing variabel. Selain itu analisis deskriptif juga digunakan untuk mengetahui presentase atau tingkatan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kategorisasi, yang berada pada tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Tahapan analisa dengan bantuan *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS 16.0 For Windows*.

a) Analisis Data Perilaku Prososial

Dalam menganalisis data perilaku prososial, berikut akan dipaparkan gambaran umum tingkat perilaku prososial.

1) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD).

Sebelum mengetahui kategorisasi variabel perilaku prososial, maka terlebih dahulu mencari mean hipotetik (M) dan standar deviasi hipotetik (SD). Berikut diperoleh hasil analisis perilaku prososial :

Tabel 4.7
Mean dan Standar Deviasi Perilaku Prososial

Variabel	Mean Hipotetik		M
	Min	Maks	
Perilaku Prososial	1	4	50

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan skor mean hipotetik sebesar 50.

Variabel	Standar Deviasi		M
	Min	Maks	
Perilaku Prososial	31	81	8,1

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan skor standar deviasi perilaku sosial sebesar 8,1.

2) Menentukan Kategoriasi

Selanjutnya adalah menganalisa tingkat perilaku prososial pada masing-masing penelitian, berikut ini akan dipaparkan kategorisasi dan tingkat perilaku prososial santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang .

Tabel 4.8

Hasil Kategorisasi Perilaku Prososial

No	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Tinggi	$Mean + 1 SD > X$	$X > 58,1$
2.	Sedang	$Mean - 1 SD < X < Mean + 1 SD$	$41,9 < X \leq 58,1$
3.	Rendah	$X < Mean - 1 SD$	$X < 41,9$

Berdasarkan distribusi di atas, dapat ditentukan besarnya frekwensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah, maka akan diketahui prosentasenya.

3) Menentukan prosentase

Setelah mengetahui kategorisasi tingkat perilaku prososial masing-masing subyek, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagaimana berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

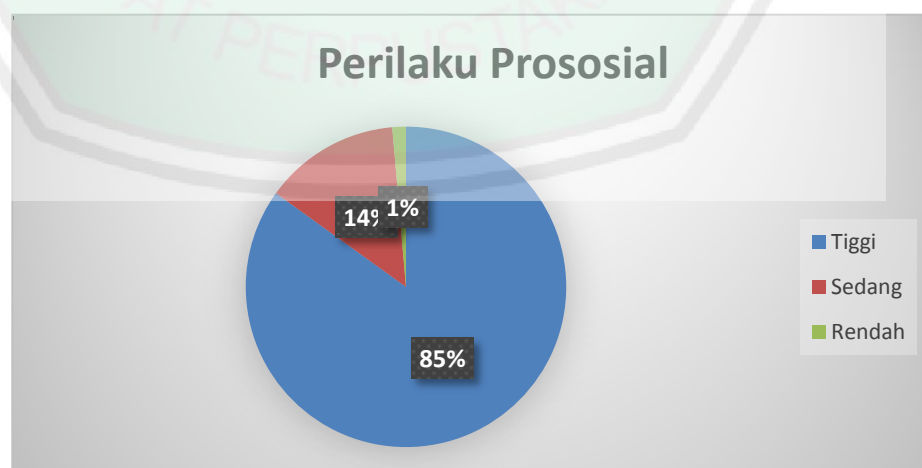
N : Jumlah individu

Hasil deskriptif tingkat perilaku prososial santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

Tabel 4.9
Hasil Prosentase Perilaku Prososial

No.	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Total
1.	Tinggi	$X > 58,1$	62	85%
2.	Sedang	$41,9 < X < 58,1$	10	14%
3.	Rendah	$X < 41,9$	1	1%
Jumlah			73	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar santri Anshofa memiliki tingkat tinggi dalam perilaku prososial. Hasil tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat tinggi sebesar 85% dengan jumlah frekuensi subjek 62 santri. Untuk santri Anshofa yang memiliki nilai sedang mempunyai frekuensi prosentase 14% dengan jumlah 10 orang santri. Sedangkan untuk santri yang memiliki skor rendah memiliki nilai prosentase 1% dengan jumlah 1 orang santri. Berikut merupakan diagram prosentase tingkat perilaku prososial santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.



b) Analisa Data Kebermaknaan Hidup

Dalam menganalisa data variabel kebermaknaan hidup, berikut akan dipaparkan gambaran umum tingkat perilaku prososial.

1) Mencari Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Kebermaknaan hidup

Sebelum mengetahui kategorisasi variabel kebermaknaan hidup, maka terlebih dahulu mencari mean hipotetik (M) dan standar deviasi hipotetik (SD). Berikut diperoleh hasil analisis kebermaknaan hidup :

Tabel 4.10

Hasil Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Kebermaknaan Hidup

Variabel	Mean Hipotetik		
	Min	Maks	M
Kebermaknaan Hidup	1	4	100

Berdasarkan hasil penghitungan, didapatkan mean sebesar 100.

Variabel	Standar Deviasi		
	Min	Maks	M
Kebermaknaan Hidup	59	151	15.3

Berdasarkan hasil penghitungan, didapatkan standar deviasi sebesar 15.3

2) Menentukan Kategorisasi

Selanjutnya adalah menganalisa tingkat kebermaknaan hidup pada masing-masing penelitian, berikut ini akan dipaparkan kategorisasi dan tingkat kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang .

Tabel 4.11

Hasil Kategorisasi Kebermaknaan Hidup

No	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Tinggi	$Mean + 1 SD > X$	$X > 115,3$
2.	Sedang	$Mean - 1 SD < X < Mean + 1 SD$	$84,7 < X \leq 115,3$
3.	Rendah	$X < Mean - 1 SD$	$X < 84,7$

Berdasarkan distribusi di atas, dapat ditentukan besarnya frekwensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah, maka akan diketahui prosentasenya.

3) Menentukan Prosentase

Setelah mengetahui kategorisasi tingkat kebermaknaan hidup masing-masing subyek, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagaimana berikut :

$$P \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N : Jumlah individu

Hasil deskriptif prosentase tingkat kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

Tabel 4.12
Hasil Prosentase Tingkat Kebermaknaan Hidup

No.	Kategori	Kriteria	Frekwensi	Total
1.	Tinggi	$X > 115,3$	53	73%
2.	Sedang	$84,7 < X \leq 115,3$	20	27%
3.	Rendah	$X < 84,7$		
		Jumlah	73	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar santri Anshofa memiliki tingkat tinggi dalam kebermaknaan hidup. Hasil tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat tinggi sebesar 73% dengan jumlah frekuensi subjek 53 santri. Untuk santri Anshofa yang memiliki nilai sedang mempunyai frekuensi prosentase 27% dengan jumlah 20 orang santri.

4. Analisis Hubungan Perilaku Prososial Dengan Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Hipotesis untuk analisis korelasi dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara Perilaku Prososial dengan Kebermaknaan Hidup pada samtri Pesma Anshofa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada korelasi positif antara Prilaku Prososial dengan Kebermaknaan Hidup pada samtri Pesma Anshofa.

Semakin tinggi tingkat prilaku prososial maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidupnya dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat prilaku prososial maka semakin rendah pula tingkat kebermaknaan hidupnya. Hasil Uji hipotesis dapat dilihat dalam tabel.

Correlations

		Prilaku Prososial	Kebermaknaan Hidup
Prilaku Prososial	Pearson Correlation	1	,626**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	73	73
Kebermaknaan Hidup	Pearson Correlation	,626**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi antara Perilaku Prososial dengan Kebermaknaan Hidup yaitu N= 73, dengan nilai kolerasi 0.626 yang artinya kedua variabel dalam kategori koefisien kolerasi yang tinggi. Kemudian nilai signifikan 0.000, dimana nilai signifikan < 0.05, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Prilaku Prososial dengan Kebermaknaan Hidup. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor tingkat perilaku prososial subjek, maka semakin tinggi pula skor tingkat kebermaknaan hidup subjek, dan sebaliknya semakin rendah skor tingkat kebermaknaan hidup maka semakin rendah pula skor tingkat perilaku prososial subjek. Hal ini berarti bahwa hipotesis adanya hubungan yang positif antara perilaku prososial dengan

kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dipaparkan mengenai beberapa hal berdasarkan analisis data, berikut adalah pembahasannya :

1. Tingkat perilaku prososial santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar santri Anshofa memiliki tingkat perilaku prososial tinggi. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 62 santri dengan prosentase 85% berada pada kategori tinggi. Santri yang memiliki tingkat kategori sedang sebanyak 10 santri dengan prosentase 14%, sedangkan terdapat 1 santri yang memiliki tingkat kategori rendah dengan prosentase 1%.

Aspek-aspek perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti ,menolong (*Helping*), berbagi rasa (*share*) , kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. (Mussen dkk. dalam Nashori, 2008:38). Perilaku-perilaku yang termasuk dalam aspek perilaku prososial ini sangat mudah ditemukan oleh penulis pada santri-santri Anshofa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 62 santri atau 85% mempunyai kategori perilaku prososial yang tinggi. Penulis melihat bahwa sebagian besar santri pernah terlibat dalam setiap acara, atau kegiatan yang ada di pondok, baik kegiatan formal atau

non-formal seperti *outbond*, makrab, dan lainnya. Hal ini memungkinkan munculnya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seperti *Self-Gain*, yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan (Staub dalam Dayaksini & Hudainah, 2009:176). Faktor yang kedua adalah *personal values dan norm*, yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik (Staub dalam Dayaksini & Hudainah, 2009:176). Kemungkinan juga karena faktor ketiga yaitu faktor *emphaty* yaitu kemampuan seorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran (Staub dalam Dayaksini & Hudainah, 2009:176).

Terdapat juga 10 orang santri atau 14% yang berada dalam kategori sedang, artinya sebagian kecil santri-santri Anshofa memiliki tingkat perilaku prososial yang biasa-biasa saja. Faktor yang mendukung kemungkinan ini adalah memang ada beberapa santri yang jarang terlibat langsung dalam setiap acara atau kegiatan, baik formal atau non-formal. Dikatakan jarang terlibat karena beberapa santri memang ada yang mempunyai kesibukan di luar pondok, baik karena kuliah yang sangat padat atau karena kegiatan organisasi di kampus, artinya intensitas

keberadaan dan komunikasi yang jarang memungkinkan bahwa faktor *personal values and norms*, yaitu nilai-nilai dan norma sosial yang membentuk perilaku prososialnya tidak setinggi santri-santri yang lebih sering terlibat kegiatan di pondok.

Data analisis tingkat perilaku prososial juga menunjukkan bahwa terdapat 1 orang santri atau 1% yang memiliki kategori perilaku prososial rendah, yang artinya 1 orang santri tersebut tidak mempunyai perilaku prososial yang baik. Faktor-faktor yang memungkinkan hal ini terjadi adalah santri ini memang mempunyai pribadi yang tertutup, dimana kualitas yang ada pada diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut untuk menolong orang lain pada berbagai situasi (Einsberg, Spinrad, & Shadowsky, 2006; Mikulineer, & Shaver, 2005; Panner, 2002). Meskipun juga kepribadian bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perilaku. Kemungkinan faktor selanjutnya adalah bahwa santri ini mempunyai intensitas yang rendah dalam hal komunikasi dan interaksi, yang menyebabkan faktor *personal values and norms* dan *emphati* tidak tumbuh. (Dayaksini & Hudainah, 2009:176).

2. Tingkat Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al- Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 53 santri dengan prosentase 73%

berada pada kategori tinggi. Santri yang memiliki tingkat kategori sedang sebanyak 20 santri dengan prosentase 27%, sedangkan 0% untuk kategori rendah.

Faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya hal ini adalah kualitas insani. Merupakan semua kemampuan, sifat, sikap dan kondisi yang semata-mata terpatri dan terpadu dalam eksistensi manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, meliputi intelegensi, kesadaran diri, humor, hasrat untuk bermakna, moralitas, transendensi diri, kreatifitas kebebasan dan tanggung jawab (Bastaman, 1996:57). Penulis melihat bahwa kualitas insani yang ditunjukkan oleh santri-santri Anshofa begitu baik. Hal ini memungkinkan bahwa faktor kualitas insane santri Anshofa mampu membentuk kebermaknaan hidup yang juga baik.

Faktor yang memungkinkan kebermaknaan hidup yang tinggi pada santri Anshofa selanjutnya adalah *encounter*. Merujuk pada uraian Crumbaugh dalam buku *Everything to Gain* (Bastaman, 1996:92) *encounter* dapat digambarkan sebagai hubungan mendalam antara pribadi dengan pribadi dengan pribadi yang lain. Hubungan ini ditandai dengan penghayatan keakraban dan keterbukaan serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima sepenuhnya satu sama lain. Penulis melihat bahwa kualitas hubungan antara santri-santri Anshofa begitu baik. Hal ini memungkinkan terjadinya kebermaknaan hidup yang baik juga pada santri-santri Anshofa.

Faktor yang memungkinkan kebermaknaan hidup yang tinggi pada santri Anshofa selanjutnya adalah nilai-nilai. Menurut Bastaman

(1996:54), ada dua nilai hidup yaitu tiga nilai subjektif dan satu nilai objektif. Tiga nilai subjektif yaitu: *creative values* (nilai-nilai kreatif), yaitu apa yang diberikan kepada hidup, *expereriental values* (nilai-nilai mengalami) yaitu apa yang diambil dari hidup, *attitudinal values* (nilai-nilai pengambilan sikap) yaitu sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak bisa diubah. Satu nilai objektif, yaitu keimanan. Pesma Anshofa sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama dan mengajarkan nilai-nilai luhur dalam berperilaku kehidupan dan berperilaku menurut penulis juga memungkinkan faktor nilai-nilai ini ada, yang dimana akan menjadikan kebermaknaan hidup pada santri Anshofa menjadi sangat baik.

Kemudian hasil analisis data juga menunjukkan bahwa terdapat 20 santri atau 27% santri Anshofa mempunyai kebermaknaan hidup yang sedang. Faktor yang memungkinkan terjadinya hal ini adalah 20 santri atau 27% ini mempunyai kualitas insani, *encounter*, dan nilai-nilai yang sudah baik namun nilainya tidak tinggi. Hasil analisis juga mencatat bahwa 0% santri-santri Anshofa yang tergolong mempunyai kebermaknaan hidup rendah, artinya tidak ada santri Anshofa yang memiliki kebermaknaan hidup rendah, dimana santri-santri Anshofa memiliki karakteristik kebermaknaan hidup yang menurut Crumbaugh dan Maholick (Paloutzian 1981 dalam Prawira, 2010:28), yaitu memiliki tujuan yang jelas, memiliki perasaan yang bahagia, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki eksistensi. Mempunyai kontrol diri, serta tidak cemas akan kematian.

3. Hubungan perilaku prososial dengan kebermakna hidup santri pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa tingkat perilaku prososial yang tinggi dengan prosentase 85% dan tingkat sedang dengan prosentase 14%. Sedangkan tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi mendapatkan prosentase 73%, dan tingkat sedang dengan prosentase 27%. Hal tersebut menunjukkan arti bahwa santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang mempunyai hasil yang baik pada tingkat variabel yang diteliti dengan tiap variabel yang didominasi pada kategori tinggi.

Hasil analisis korelasi *product moment* yang telah dilakukan, bahwa terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada santri Pondok Pesantren Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang. Adanya hubungan dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* (0.626) dengan nilai signifikansi (p) sebanyak (0.000) yang artinya adalah < 0.05 . Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil korelasi yang signifikan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada santri Pondok Pesantren Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan seiring semakin tinggi tingkat perilaku prososial maka semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup santri Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

Hasil dari data analisis ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup santri Anshofa.

Penulis yang merujuk pada hasil-hasil riset sebelumnya, yaitu riset yang menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya perilaku prososial, dan sebaliknya semakin rendah perilaku sosial maka kebermaknaan hidup juga semakin rendah. Dikutip dari hasil penelitian yang dilakukan oleh D.R Van Tongeren yang berjudul *Prosociality Enhances Meaning In Life* dalam *The Journal of Positive Psychology*, hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa bahwa prososialitas meningkatkan makna dalam kehidupan (D.R Van Tongeren, 2015).

Makna Hidup jika berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan begitu berarti dan berharga, dan pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*) sebagai akibat sampingnya. Pengertian makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi (Yalom, 1980 dalam Bastaman, 1996;14). Hal ini seperti yang penulis dapatkan saat wawancara dengan salah santri Anshofa. Dia mengatakan bahwa ketika dia bisa menolong orang lain, dia merasa bahagia.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup dilakukan oleh Andaritidya (2007) yang menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya perilaku sosial, dan sebaliknya semakin rendah perilaku sosial maka kebermaknaan hidup semakin rendah. Perilaku prososial secara bersama-sama memengaruhi

kebermaknaan hidup sebesar 37,7%, dan selebihnya disebabkan oleh faktor yang lain.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Tingkat perilaku prososial santri Al-Adzkiya Nurur Shofa (Anshofa) Malang memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Tingkat perilaku prososial yang tinggi menunjukkan bahwa santri Anshofa senang menolong, berbagi rasa, bekerjasama, menyumbang, serta memperhatikan kesejahteraan orang lain.
2. Tingkat kebermaknaan hidup santri Al-Adzkiya Nurur Shofa (Anshofa) Malang memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi. Tingkat keermaknaan hidup yang tinggi menunjukkan bahwa santri Anshofa memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki tanggung jawab, memiliki alasan keberadaan (eksistensi), memiliki kontrol diri, serta tidak cemas akan kematian.
3. Terdapat hubungan yang positif antara perilaku prososial dengan dengan kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurur Shofa (Anshofa) Malang. Artinya semakin tinggi tingkat perilaku prososial maka semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup santri Anshofa, begitu pula dengan semakin rendah tingkat perilaku prososial maka semakin rendah pula tingkat kebermaknaan hidup.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil penelitian ini.

Adapun saran-saran tersebut adalah :

1. Bagi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwasannya santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang sebagian besar memiliki tingkat perilaku prososial dan kebermaknaan hidup yang tinggi, namun ada beberapa santri yang memiliki tingkat prososial dan kebermaknaan yang sedang. Oleh karena itu bagi santri yang memiliki tingkat perilaku prososial dan kebermaknaan hidup yang tinggi agar mempertahankannya dan memanfaatkan apa yang dimilikinya secara positif sesuai dengan situasi dan kondisi apapun yang sedang dihadapi dan yang akan dihadapi. Kemudian bagi santri yang memiliki tingkat perilaku prososial dan kebermaknaan hidup yang sedang, agar meningkatkannya dengan cara lebih memanfaatkan apa yang dimilikinya secara positif sesuai dengan situasi dengan kondisi apapun yang sedang atau akan dihadapi, serta menumbuhkan rasa cinta akan kehidupan yang sedang dijalani.

2. Bagi Ustadz/Ustadzah atau Muallim/Muallimah

Bagi para ustadz/ustadzah, muallim/muallimah diharapkan mampu mengarahkan, membimbing, dan mendidik santri untuk lebih menjaga perilaku yang baik, sesuai apa yang telah diajarkan dalam agama, serta

menumbukan rasa cinta dalam tolong menolong dan mencintai hidup yang sedang dijalani.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian psikologi khususnya pada variabel perilaku prososial dan kebermaknaan hidup disarankan untuk lebih bisa menyempurnakan kelemahan dan kekurangan dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Andaritidya, Amarilys, 2007, *Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa*. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Arikunto, Suharismi, 2012, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta
- Azwar, Syaifuddin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Azwar, Syaifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Affset
- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Reliabilitas Dan Validitas*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Bukhori. *Shahih Bukhari*. Padang. Pustaka As-Sunnah.
- Al-Qurthubi, 2018. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta. Pustaka Azzam.
- Al-Thabari. 2018. *Tafsir Al-Thabari*. Jakarta. Pustaka Azzam.
- Baron, R.A & Bryne, D. 2008. *Psikologi Sosial*. Jilid dua. Jakarta. Penerbit.
- Bastaman, HD. 1996. *Meraih Hidup Bermakna : Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta. Penerbit Paramadina
- Bastaman, HD. 1995, *Intregasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bastaman, HD. 2007. *Logoterapi*. Jakarta. Penerbit Paramadina.
- Budiharjo, P. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bukhori, Baidi. 2012. *Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Narapidana Kota Semarang)*. Jurnal Ad-Din, Vol. 4, No.1, Januari-Juni 2012. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Cholidah, L., Ancok, D dan Haryanto. 1996. *Hubungan Kepadatan dan Kesesakan dengan Stres dan Intensi Prososial Pada Remaja di Pemukiman*

- Padat*. Jurnal Psikologika. No. 1, 56-64. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Edisi ke 3. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Dayaskini & Hudainah. 2013. *Psikologi Sosial*. Malang. UMM Press
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan terjemahannya*. Jakarta : Dipenogoro
- Faturochman. 2009. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka.
- Frankl, V.E, 2004. *Man's Search For Meaning*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Frankl, V.E. 2003, *Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi wacana
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco
- Mahmudah, Siti. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang. UIN-MALIKI PRESS
- Myers, D.G. 2010. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung PT Refika Aditama
- Nugroho, Indra P. 2016. *Resilience Role as Mediator Between Depression and Taste Meaningfulness of Life Students That Have Obesity*. Seminar Asean 2nd Psychology and Humanity. Psychology Forum, 19-20 Februari 2016. Malang: UMM.
- Prawira, Rangga. 2010. *Hubungan antara Makna Hidup dengan Toleransi Beragama pada Jama'ah Salafy di Bekasi*. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Sugiono. 2011. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2012. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. 2006. *Kajian Psikologi Kebermaknaan Hidup*. *Buletin Psikologi*, Vol. 14 Nomor 2. ISSN : 0854-7108
- Suryabrata, S. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- Taylor dkk, 2002. *Psikologi Sosial*. Edisi Kedua Belas. Jakarta. Erlangga.
- Van Tongeren D. R, (2015), *Prosociality Enhances Meaning In Life*, The Journal of Positive Psychology,



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SKALA PSIKOLOGI

Nama : _____

JenisKelamin : L / P

A. Pengantar

Kuisisioner ini bukanlah sebuah tes, sehingga tidak ada jawaban yang benar atau salah, baik atau buruk. Jawaban yang akan anda berikan juga tidak berpengaruh terhadap pribadi anda. Identitas dan kerahasiaan jawaban anda akan dijamin kerahasiaannya. Hasil kuisisioner ini tidak akan berarti apabila jawaban anda bukan merupakan jawaban yang sebenarnya. Oleh karena itu, diharapkan anda memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya. Atas kesediaan dan kerjasamanya peneliti ucapkan terima kasih.

B. Petunjuk Pengisian

1. Sebelum mengisi kuisisioner ini isilah daftar identitas yang telah disediakan terlebih dahulu.
2. Pilihlah pernyataan yang paling sesuai dengan keadaan diri anda. Isilah pernyataan dengan jujur dan tanpa ada pengaruh dan tekanan dari siapapun.
3. Kata “saya” dalam pernyataan tersebut kembali ke anda.
4. Baca dan pahami setiap pernyataan dengan teliti, kemudian berilah tanda centang (√) pada salah satu pernyataan yang sesuai dengan keadaan anda.
5. Jawablah setiap pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewatkan (tidak diisi).
6. Keterangan jawaban :
SS : Bila pernyataan **Sangat Sesuai** dengan keadaan diri anda
S : Bila pernyataan **Sesuai** dengan keadaan diri anda.
TS : Bila pernyataan **Tidak Sesuai** dengan keadaan diri anda.
STS : Bila pernyataan **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan diri anda.
7. Apabila ada jawaban yang salah coretlah dengan tanda (□), kemudian pilih jawaban yang sesuai dengan anda. Seperti contoh di bawah ini

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mempunyai tujuan hidup yang jelas.	SS	S	TS	STS
2	Ketika saya tua nanti, saya akan melakukan hal-hal menyenangkan yang selalu saya inginkan.	SS	S	TS	STS
3	Saya merasa usaha saya mengalami	SS	S	TS	STS

	perkembangan dalam upaya mencapai tujuan hidup.				
4	Hidup saya begitu bermakna.	SS	S	TS	STS
5	Saya telah menemukan tujuan hidup saya.	SS	S	TS	STS
6	Saya selalu bergairah dan bersemangat.	SS	S	TS	STS
7	Hidup saya selalu menyenangkan.	SS	S	TS	STS
8	Hidup saya dipenuhi dengan hal-hal yang menarik..	SS	S	TS	STS
9	Menurut saya, tugas-tugas harian saya adalah sumber kepuasan dan kesenangan saya	SS	S	TS	STS
10	Saya orang yang mempunyai rasa tanggung jawab.	SS	S	TS	STS
11	Saya merasa hidup ini sangat berarti untuk dijalani.	SS	S	TS	STS
12	Hari-hari yang saya jalani selalu baru dan berbeda.	SS	S	TS	STS
13	Jika harus memilih, saya ingin hidup lebih lama lagi di dunia ini.	SS	S	TS	STS
14	Saya selalu mempunyai alasan untuk hidup di dunia ini	SS	S	TS	STS
15	Saya memiliki kebebasan dalam menjalani pilihan hidup.	SS	S	TS	STS
16	Saya tidak pernah berpikir untuk bunuh diri.	SS	S	TS	STS
17	Saya memiliki kemampuan bagus untuk mencapai tujuan hidup saya.	SS	S	TS	STS
18	Saya memiliki kontrol penuh untuk mengatur hidup saya	SS	S	TS	STS
19	Jika harus mati hari ini, saya merasa hidup saya sudah begitu berarti.	SS	S	TS	STS
20	Saya tidak takut mati.	SS	S	TS	STS
21	Saya tidak memiliki tujuan hidup	SS	S	TS	STS
22	Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan di	SS	S	TS	STS

	waktu tua nanti.				
23	Saya merasa belum ada perkembangan apapun dalam usaha mencapai tujuan hidup	SS	S	TS	STS
24	Bagi saya, dunia ini begitu membingungkan.	SS	S	TS	STS
25	Saya tidak menemukan tujuan hidup saya.	SS	S	TS	STS
26	Saya selalu merasa bosan.	SS	S	TS	STS
27	Hidup saya terasa biasa-biasa saja	SS	S	TS	STS
28	Hidup saya dipenuhi oleh rasa keputusasaan.	SS	S	TS	STS
29	Menurut saya, tugas-tugas harian saya adalah pengalaman yang menyakitkan dan membosankan.	SS	S	TS	STS
30	Saya orang yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab.	SS	S	TS	STS
31	Dunia ini tidak membutuhkan keberadaan saya	SS	S	TS	STS
32	Jika harus memilih, saya memilih untuk tidak dilahirkan di dunia ini.	SS	S	TS	STS
33	Jika harus mati hari ini, saya merasa hidup saya sudah begitu berarti.	SS	S	TS	STS
34	Menurut saya, pilihan hidup memiliki batasan yang terikat oleh lingkungan.	SS	S	TS	STS
35	Saya tidak memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidup saya.	SS	S	TS	STS
36	Kehidupan saya diatur oleh lingkungan.	SS	S	TS	STS
37	Jika harus mati hari ini, saya merasa hidup saya benar	SS	S	TS	STS
38	Saya benar-benar tidak siap untuk mati	SS	S	TS	STS

LAMPIRAN 2

UJI RELIABILITAS

Realibilitas Prososial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,963	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	63,25	142,283	,764	,961
Item_2	63,04	139,955	,866	,959
Item_3	63,08	140,601	,843	,960
Item_4	63,25	141,935	,735	,961
Item_5	63,21	147,216	,580	,963
Item_6	63,25	141,674	,748	,961
Item_7	63,33	142,058	,768	,961
Item_8	63,38	143,114	,651	,962
Item_9	63,33	141,275	,808	,960
Item_10	63,08	140,254	,861	,959
Item_11	62,83	151,710	,393	,965
Item_12	62,92	146,080	,683	,962
Item_13	63,04	148,650	,547	,963
Item_14	62,88	145,592	,654	,962
Item_15	62,79	146,607	,724	,961
Item_16	63,04	141,694	,732	,961
Item_17	62,88	141,071	,845	,960
Item_18	62,88	141,071	,845	,960
Item_19	62,83	142,406	,833	,960
Item_20	62,83	141,362	,830	,960

Kebermaknaan Hidup

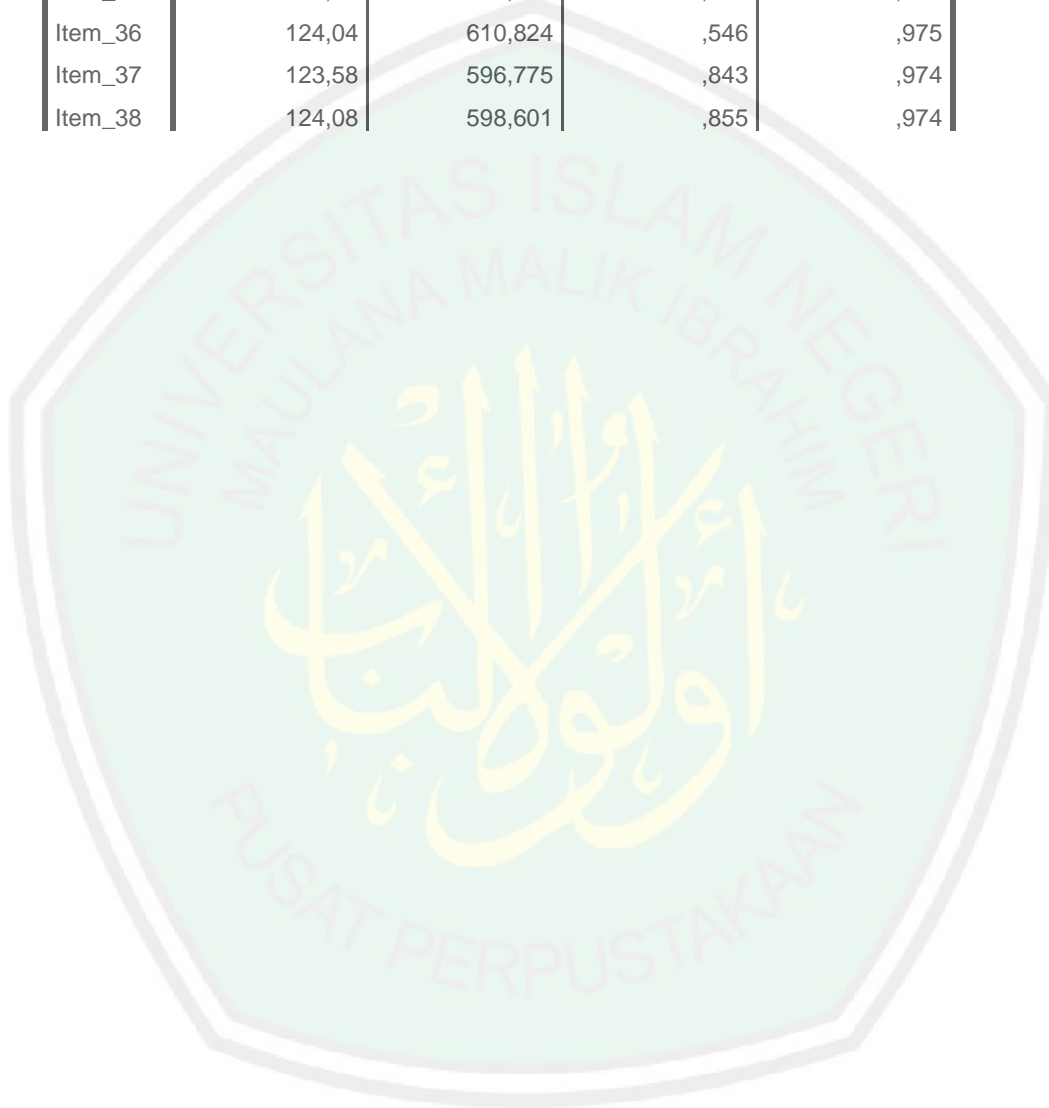
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,975	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	123,58	596,775	,843	,974
Item_2	123,79	595,563	,775	,975
Item_3	123,88	598,810	,825	,974
Item_4	123,83	588,754	,898	,974
Item_5	123,92	590,601	,809	,974
Item_6	124,04	610,824	,546	,975
Item_7	123,58	596,775	,843	,974
Item_8	124,08	598,601	,855	,974
Item_9	124,46	600,781	,625	,975
Item_10	124,04	603,433	,651	,975
Item_11	123,75	590,717	,873	,974
Item_12	124,13	599,245	,717	,975
Item_13	123,58	596,775	,843	,974
Item_14	124,08	590,341	,853	,974
Item_15	124,08	599,819	,681	,975
Item_16	123,46	596,433	,686	,975
Item_17	123,92	594,428	,803	,974
Item_18	124,00	596,783	,789	,975
Item_19	123,75	590,717	,873	,974
Item_20	124,04	603,433	,651	,975
Item_21	123,83	588,754	,898	,974
Item_22	123,50	617,826	,409	,976
Item_23	123,71	606,650	,574	,975
Item_24	124,08	598,601	,855	,974
Item_25	123,50	610,348	,537	,975
Item_26	123,88	611,679	,431	,976
Item_27	123,83	608,319	,606	,975
Item_28	123,67	612,493	,382	,976
Item_29	123,75	590,717	,873	,974

Item_30	123,67	613,362	,364	,976
Item_31	123,63	614,332	,438	,976
Item_32	123,58	606,862	,497	,976
Item_33	123,92	590,601	,809	,974
Item_34	124,08	590,341	,853	,974
Item_35	123,50	612,522	,480	,976
Item_36	124,04	610,824	,546	,975
Item_37	123,58	596,775	,843	,974
Item_38	124,08	598,601	,855	,974



LAMPIRAN 3**Uji Normalitas****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,94387841
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,043
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		,575
Asymp. Sig. (2-tailed)		,895

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 4
UJI LINIERITAS
Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kebermaknaan Hidup Prilaku Prososial	Between * Groups	(Combined)	8022,793	26	308,569	2,308	,006
		Linearity	5549,711	1	5549,711	41,508	,000
		Deviation from Linearity	2473,083	25	98,923	,740	,789
	Within Groups	6150,248	46	133,701			
Total		14173,041	72				

LAMPIRAN 5**SURAT IZIN PENELITIAN**

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id	
No. : 787 /FPsi.1/PP.009/5/2019	10 Mei 2019
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI	
<p>Kepada Yth. Pengasuh PESMA ANSHOFA MALANG di Malang</p>	
<p>Dengan hormat, Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:</p>	
Nama / NIM	: ADE NOVIT RACHMAWAN / 14410207
Tempat Penelitian	: PESMA ANSHOFA MALANG
Judul Skripsi	: HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PROSOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA SANTRI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-ADZKIYA NURUS SHOFA MALANG
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Zainal Habib, M.Hum. 2. Andik Rony Irawan, M.Si.
<p>Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.</p>	
<p>Wakil Dekan Bidang Akademik,  </p>	
<p>Tembusan: 1. Dekan; 2. Para Wakil Dekan; 3. Ketua Jurusan; 4. Arsip.</p>	

LAMPIRAN 6

PROFIL LEMBAGA

Gambaran Lokasi Penelitian

A. Letak Geografis

Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (ANSHOFA) terletak di Jl. Raya Candi V-B Nomor 287, RT. 06/RW. 05, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Propinsi Jawa timur, Indonesia.

B. Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa

Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (ANSHOFA) mulai berdiri pada Tahun 2010. Pada saat itu Desa Karangbesuki sudah ada dua Pondok Pesantren yang masyhur dikenal masyarakat: Pondok Pesantren Sabilurrosyad dan Pondok Pesantren Anwarul Huda. Keduanya adalah pondok Salaf, maka dicetuskanlah ide bahwa cepat atau lambat di Desa Karangbesuki perlu adanya Pesantren Tahfidz Al-Qur'an. Karena Pesantren Salaf sudah lama berdiri, maka yang diperlukan sekarang adalah saatnya mendirikan Pesantren Tahfidzul Qur'an. Sebagai jawaban atas kebutuhan Mahasiswa UIN Maliki Malang yang menghafalkan Al-Qur'an juga masyarakat di Desa Karangbesuki dan Mahasiswa yang berdomisili di Malang. Hal ini sesuai pula dengan julukan Kota Malang sebagai Kota Pendidikan yang Religius.

Pada awal berdirinya, Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa bernama: "Ma'had Tholabah Al-Adzkiya", karena adanya isu tentang jama'ah MTA di Malang, kemudian Ma'had Tholabah Al-Adzkiya' memutuskan untuk mengganti nama menjadi "Pesantren Al-Adzkiya' Nurush

Shofa”.Semakin bertambahnya jumlah Santri yang mukim di Pondok. Kemudian Pada tanggal 15 April 2014 Pengasuh Pesantren diminta Kementerian Agama Kota Malang untuk Mengajukan Surat Permohonan Izin Operasional Pondok Pesantren yang bernomor : 04/ANSHOFA/08/2014. Beberapa minggu kemudian Surat Keputusan Kepala Kantor Kementrian Agama Kota Malang. Nomor: Kd.15.25/3/PP.00.7/406/SK/2014. Tanggal 21 April 2014 resmi dimiliki Pesantren ANSHOFA. Dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) : 510035730076.

Pesantren Al-Adzkya' Nururs Shofa ini dikelola oleh Pengasuh dan Jajaran Pengurus Pesantren Sendiri yang beralamat di Jl. Candi V-B Nomor 287 Rt.06,Rw.05. 65146. Telp.0341-555530. Karangbesuki Sukun Malang. Setelah lebih kurang 3 tahun beroperasi, dan tentunya setelah melalui berbagai macam hambatan dan rintangan akhirnya pada Tanggal 21 April 2014 berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 128 Tahun 1982 – 44 A Tahun 1982 Jo Nomor 182 A tahun 1988 Tentang : Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an dalam Rangka Peningkatan Penghayatan & Pengamalan Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari. Penetapan Izin Operasional ini diresmikan langsung oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang. Drs. H. Imron, M.Ag dan dihadiri pula oleh jajaran Penasehat serta Pembina beserta jajarannya dalam acara Launching Izin Operasional Pesantren Al-Adzkiya' Nururs Shofa sekaligus pelantikan Kepala Pondok dan Jajaran Pengurus di lokasi Pesantren: Jl. Jl. Candi V-B Nomor 287 Rt.06, Rw.05. 65146. Telp.0341-555530. Karangbesuki Sukun Malang. Dengan demikian resmilah

Pesantren ini menjadi Pesantren yang mempunyai Tiga Program Unggulan: Tahfidzul Qur'an, Kajian Islam Komprehensif, dan Madrasah Diniyah Wustha.

C. Profil Pesantren Al-Adzkiya' Nurushofa

Nama Pesantren : Al-Adzkiya' Nurushofa

Alamat : Jl. Candi V-B No.287 Rt.06/Rw.05 Karangbesuki
Sukun Malang

No. Telp/Fax : 0341-555530

Kode Pos : 65146

NSPP : 510035730076

Nama Pengasuh : Dr. KH. Imam Muslimin, M.Ag

Nama Ketua : Ade NovitRachmawan
Indah Tin Umami, S.Pd
Qonita Solihah

Kondisi Pesantren : Jumlah Asatidz = 24
Jumlah Santri = 73

Lokasi Pondok : Lokasi pondok sangat strategi dengan lingkungan masyarakat dan tidak jauh dengan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Al-adzkiya' Nurushofa mempunyai visi dan misi dan juga mempunyai motto pondok pesantren untuk menjadi suatu target dan

tujuan pendidikan dalam pengembangan pondok pesantren, visi dan misi, mottonya berikut :

a) Visi

Menata Pikir dan Hati Menuju Pribadi Qur'ani

b) Motto Pesantren

Ngalah , Sabar, Nriman, Loman

c) Misi

Mengisi hari-hari dengan ilmu, wawasan serta hafalan dan pemahaman terhadap AL-Qur'an menuju pribadi Santun.

